

# Integritas Ajaran Al-Qur'an dalam Konseling Islami untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang pada Anak-Anak

Fauzan Adzima<sup>1)</sup>, Khairatun Hisaaniah<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

<sup>2)</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

e-mail Correspondent: [fauuuuadzima@gmail.com](mailto:fauuuuadzima@gmail.com) [khairatunhisaaniah12@gmail.com](mailto:khairatunhisaaniah12@gmail.com)

Received: 11-02-2024

Revised: 13-03-2024

Accepted: 07-04-2024

## Info Artikel

## Abstract

This study aims to examine the integration of Qur'anic teachings in Islamic counseling as a method to address deviant behavior in children at schools. Qur'anic values such as honesty, patience, and self-control, supported by verses from the Qur'an, are explained through the commentaries from Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim by Sheikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin and Tafsir as-Sa'di by Sheikh Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di. The research uses a qualitative method with a literature review approach, analyzing related literature on the Qur'an, tafsir (exegesis), and Islamic counseling. The findings of this research indicate that Qur'anic values, examined through tafsir, can serve as a guide to improve deviant behaviors, such as indiscipline and aggressiveness. A spiritual approach that emphasizes closeness to Allah SWT helps children control their emotions and enhances their moral awareness. The recommendation of this research is the importance of integrating Qur'anic values into Islamic counseling at schools, especially in Indonesia, to shape morally strong children and prevent future moral crises.

## Keywords:

Deviant behavior; Islamic counseling; Qur'anic teachings; Tafsir; Child education

## Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi ajaran Al-Qur'an dalam konseling Islami sebagai metode untuk menangani perilaku menyimpang pada anak-anak di sekolah. Nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, kesabaran, dan pengendalian diri, yang didukung oleh dalil ayat-ayat Al-Qur'an, diuraikan dengan tafsir dari Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim karya Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin serta Tafsir as-Sa'di karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang menganalisis literatur terkait Al-Qur'an, tafsir, dan konseling Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani yang dikaji melalui tafsir dapat menjadi pedoman untuk memperbaiki perilaku menyimpang, seperti ketidaksiplinan dan agresivitas. Pendekatan spiritual yang menekankan kedekatan dengan Allah SWT mampu membantu anak-anak mengendalikan emosi dan meningkatkan kesadaran moral mereka. Rekomendasi penelitian ini adalah pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam konseling Islami di sekolah-sekolah, khususnya di Indonesia, guna membentuk karakter anak yang bermoral dan mencegah krisis moral di masa depan.

## Kata kunci:

Perilaku menyimpang; Konseling Islami; Ajaran Al-Qur'an; Tafsir; Pendidikan Anak

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, sehingga tidak mengherankan bahwa banyak sekolah di Indonesia, terutama di tingkat dasar hingga menengah, memiliki basis pendidikan yang berlandaskan Islam. (Efendi, 2008) Sekolah-sekolah ini

seharusnya mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an sebagai fondasi pendidikan moral dan spiritual bagi para siswa. Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup umat Islam, memberikan arahan yang jelas dalam membentuk akhlak mulia dan karakter yang kuat pada setiap individu, terutama dalam membentengi anak-anak dari krisis moral yang dapat mengancam perkembangan mereka di masa depan. (Ahmadi, 2018)

Namun, kenyataan yang ada saat ini menunjukkan bahwa krisis moral dalam dunia pendidikan di Indonesia tidak sedikit terjadi, terutama di tingkat sekolah menengah. Fenomena seperti pencurian, *bullying*, perilaku agresif, dan kurangnya rasa tanggung jawab semakin sering ditemukan. Selain itu, masalah yang muncul sebelum sampai pada tahap krisis moral, seperti kedisiplinan yang lemah, kemarahan berlebih, dan ketidakmampuan mengelola emosi, juga banyak ditemukan pada anak-anak di sekolah. Situasi ini menjadi tantangan yang nyata bagi para pendidik dan orang tua. (Waterworth, 2023)

Berbagai tulisan telah banyak mengulas pentingnya konseling Islami untuk membantu mengatasi masalah-masalah perilaku di kalangan anak-anak, terutama dengan menggunakan pendekatan agama sebagai sumber solusi. Namun, sedikit yang secara khusus membahas bagaimana integrasi ajaran Al-Qur'an dengan penjelasan tafsir dapat menjadi pedoman langsung dalam proses konseling Islami. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yakni mengkaji peran tafsir Al-Qur'an sebagai pendekatan praktis dalam konseling Islami. Salah satu faktor yang mungkin berkontribusi terhadap masalah ini adalah kurangnya bekal konseling Islami di sekolah-sekolah, khususnya dalam membimbing anak-anak agar mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Konseling Islami yang berbasis pada ajaran Al-Quran memiliki potensi besar untuk membimbing anak-anak, tidak hanya dalam menghadapi masalah perilaku, tetapi juga dalam membentuk akhlak yang kuat dan menjadikan mereka lebih tahan terhadap pengaruh negatif dari luar. (Hardiansyah, Oktaviani, & Rahmayanty, 2023)

Padahal, Al-Qur'an mengajarkan banyak konsep moral yang dapat membantu anak-anak dalam menghadapi tantangan di dunia modern. (Musyahidah, Rahim, Syafri, Arman, & Arifin, 2022) Nilai-nilai seperti kejujuran (*sidiq*), kesabaran (*shabr*), tanggung jawab, dan kasih sayang (*rahmah*) adalah beberapa contoh ajaran Qur'ani yang dapat menjadi pedoman utama bagi anak-anak untuk mencegah mereka terjebak dalam krisis moral. Jika nilai-nilai ini diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum pendidikan dan konseling, potensi untuk mengurangi atau bahkan mengatasi perilaku menyimpang pada anak-anak akan semakin besar.

Oleh karena itu, untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi ajaran Al-Qur'an yang disertai dengan tafsir dari Fathul Karim Mukhtashar *Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim* karya Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin dan *Tafsir as-Sa'di* karya Syaikh Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di dan beberapa teori lainnya dapat digunakan dalam konseling Islami untuk menangani krisis moral pada anak-anak. Ini menjadi kajian penting, mengingat banyaknya literatur tentang konseling Islami, namun belum banyak yang mengeksplorasi integrasi langsung ajaran Al-Qur'an melalui tafsir sebagai pendekatan solusi untuk mengatasi perilaku menyimpang di kalangan anak-anak.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk mendapatkan justifikasi epistemologis, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan fokus pada pemahaman mendalam. Analisis dan perbandingan manuskrip atau buku tentang tokoh-tokoh dengan literatur sebelumnya adalah bagian dari jenis penelitian kepustakaan ini. Metode pengumpulan data adalah dengan mengumpulkan literatur yang mendukung penelitian,

karena referensi literatur sangat penting untuk mendukung hasil penelitian kualitatif. Metode ini tidak hanya memperkaya konteks tetapi juga memberikan dasar yang solid untuk analisis yang lebih mendalam. (Carter & Little, 2007)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Anak-Anak dengan Perilaku Menyimpang**

Perilaku menyimpang (*deviant behavior*) adalah tindakan atau pola perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial, moral, atau agama yang diterima di suatu masyarakat. Pada anak-anak, perilaku menyimpang mengacu pada segala bentuk perilaku yang bertentangan dengan harapan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Perilaku ini bisa muncul dalam bentuk agresivitas, ketidakjujuran, tidak disiplin, atau bentuk perilaku yang merusak lainnya. (Ullman, 1960) Menurut teori psikologi perkembangan, perilaku menyimpang pada anak-anak terjadi karena adanya konflik antara norma sosial yang diterima dan dorongan internal anak-anak. Dalam konteks Islam, perilaku ini dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang seharusnya menjadi pedoman utama dalam kehidupan anak-anak Muslim. (Chassin & Coughlin, 1983)

Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang pada Anak-anak

#### 1. Ketidakterdisiplinan:

Anak-anak yang tidak bisa mengikuti aturan di rumah, sekolah, atau masyarakat. Mereka cenderung tidak peduli pada batasan yang diberikan oleh otoritas (guru atau orang tua).

#### 2. Agresivitas atau Kemarahan Berlebih:

Perilaku ini mencakup tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, terhadap orang lain. Anak-anak yang agresif sering kali memiliki masalah dalam mengelola emosi dan cenderung melampiaskan rasa frustrasi dengan tindakan destruktif.

#### 3. Kurangnya Tanggung Jawab:

Ketidaktermauan untuk menyelesaikan tugas atau menghormati otoritas. Ini sering tercermin dalam pengabaian terhadap tugas-tugas sekolah atau pelanggaran aturan di rumah maupun di sekolah.

#### 4. Kebiasaan Buruk:

Seperti berbohong, mencuri, atau mengembangkan perilaku antisosial yang lebih jauh. Ini seringkali merupakan tanda dari kurangnya pemahaman nilai-nilai moral atau pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

### **Penyebab Perilaku Menyimpang Menurut Perspektif Psikologi**

Menurut beberapa teori psikologi, perilaku menyimpang pada anak-anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak.

**Teori Perkembangan Moral (Lawrence Kohlberg):** Menurut Kohlberg, perkembangan moral anak-anak berlangsung dalam beberapa tahap. Jika mereka gagal menginternalisasi nilai-nilai moral pada tahap yang tepat, mereka mungkin akan mengalami masalah dalam membedakan antara perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Anak-anak dengan perilaku menyimpang

biasanya tertinggal dalam perkembangan moral mereka, sehingga lebih sulit bagi mereka untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka. (Goldschmidt, Langa, Alexander, & Canham, 2021)

**Teori Belajar Sosial (Albert Bandura):** Bandura menjelaskan bahwa anak-anak belajar perilaku melalui observasi dan imitasi dari lingkungan sekitar, termasuk orang tua, teman, dan media. Jika mereka terbiasa melihat perilaku negatif atau menyimpang di rumah atau lingkungan sosial, mereka akan cenderung menirunya. Selain itu, kurangnya model perilaku positif di lingkungan anak juga bisa menyebabkan munculnya perilaku menyimpang. (Grusec, 2020)

**Teori Kebutuhan Dasar (Maslow):** Maslow menyebutkan bahwa jika kebutuhan dasar anak seperti keamanan, cinta, dan penghargaan tidak terpenuhi, mereka cenderung mencari perhatian atau mengkompensasi kekosongan tersebut dengan cara yang negatif. Misalnya, anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tua mungkin melakukan perilaku menyimpang sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri untuk mendapatkan perhatian. (Narvaez & Noble, 2018)

**Teori Kepribadian (Sigmund Freud):** Menurut Freud, perilaku anak-anak sangat dipengaruhi oleh konflik antara id, ego, dan superego. Anak-anak yang terlalu dikuasai oleh impuls (id) tanpa pengendalian dari ego dan superego mungkin menunjukkan perilaku impulsif, agresif, dan antisosial. Dalam pandangan ini, kurangnya kontrol diri atau bimbingan moral dari orang tua dapat memperkuat perilaku menyimpang. (Lapsley & Stey, 2012)

**Teori Sistem Ekologis (Urie Bronfenbrenner):** Bronfenbrenner menyatakan bahwa perilaku anak-anak dipengaruhi oleh interaksi antara anak dan lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat). Lingkungan yang kurang kondusif, seperti keluarga yang disfungsi atau lingkungan sekolah yang keras, bisa memicu perilaku menyimpang. Selain itu, perubahan dalam sistem sosial, seperti pengaruh media digital yang tidak terkontrol, juga menjadi salah satu penyebab anak lebih mudah terdorong ke arah perilaku negatif. (Hertler, Figueredo, Peñaherrera-Aguirre, & Fernandes, 2018)

## **Integrasi Ajaran Al-Qur'an dalam Konseling Islami untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang pada Anak-anak**

Integrasi ajaran Al-Qur'an dalam konseling Islami adalah pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai moral, spiritual, dan hikmah dari Al-Qur'an ke dalam metode konseling untuk membantu individu, terutama anak-anak, mengatasi masalah perilaku mereka. Dalam konteks ini, konselor Islami tidak hanya memberikan bimbingan dari segi psikologis, tetapi juga memanfaatkan ajaran-ajaran luhur Al-Qur'an untuk menyentuh aspek batiniah dan spiritual anak. Tujuannya adalah membantu anak-anak menyelaraskan perilaku mereka dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam. (Soleha, Harahap, & Saputra, 2023)

### **Komponen-Komponen Integrasi Ajaran Al-Qur'an**

#### **1. Ajaran Akhlak Mulia (Moral)**

Ajaran Al-Qur'an penuh dengan pedoman moral yang menjadi dasar dari akhlak mulia. Dalam konteks konseling Islami, fokus ini meliputi pengembangan karakter positif yang bisa menggantikan perilaku menyimpang. Anak-anak dengan perilaku menyimpang seperti berbohong, mencuri, atau kurang disiplin diajarkan untuk menanamkan sifat-sifat seperti:

**Kejujuran:** Menyadari pentingnya kejujuran melalui ayat-ayat Al-Qur'an, seperti dalam QS. Al-Ahzab: 70, yang memerintahkan untuk berkata benar.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Menurut Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim karya Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin, Q.S. Al-Ahzab ayat 70-71 memerintahkan orang-orang beriman untuk bertakwa kepada Allah dan berbicara dengan perkataan yang benar, lurus, dan tidak menyimpang. Allah menjanjikan bahwa dengan menjaga ketakwaan dan berkata jujur, Dia akan memperbaiki amal perbuatan mereka serta mengampuni dosa-dosa yang lalu. Dosa-dosa di masa depan akan diiringi dengan ilham untuk bertaubat. Barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, ia akan mendapatkan kemenangan besar berupa keselamatan dari neraka dan kenikmatan abadi di surga. (Yasin, 2016)

Kesabaran: Membangun kesabaran dalam menghadapi situasi sulit dan mengendalikan amarah sebagaimana diingatkan dalam QS. Al-Baqarah: 153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Menurut Tafsir as-Sa'di, Q.S. Al-Baqarah ayat 153 mengajarkan bahwa kesabaran dan shalat adalah kunci dalam menghadapi segala urusan, baik duniawi maupun ukhrawi. Kesabaran dibagi menjadi tiga: sabar dalam ketaatan, sabar menjauhi kemaksiatan, dan sabar menghadapi takdir yang tidak menyenangkan. Allah menegaskan pentingnya kesabaran, karena tanpa itu, seseorang sulit mencapai keinginan, terutama dalam hal ketaatan dan menjauhi maksiat. Shalat juga disebut sebagai penolong utama, karena mendekatkan seorang hamba kepada Allah dan mencegah perbuatan keji serta mungkar. (As-Sa'di, 2003)

Kasih sayang: Menunjukkan rasa kasih sayang kepada sesama, sebagaimana diajarkan oleh QS. Al-Fath: 29.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Menurut Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, Q.S. Al-Fath ayat 29 menjelaskan bahwa Muhammad SAW adalah utusan Allah yang tak diragukan. Para sahabatnya dipuji karena sikap keras mereka terhadap orang kafir dan kasih sayang sesama kaum mukminin. Mereka digambarkan sebagai orang yang rajin beribadah, rukuk dan sujud, semata-mata untuk mencari ridha Allah. Tanda sujud terlihat pada wajah mereka sebagai simbol khushyuk dan tunduk. Allah juga mengibaratkan mereka seperti tanaman yang tumbuh kuat dan menyenangkan hati penanamnya, serta menjanjikan ampunan dan pahala besar bagi mereka yang beriman dan beramal saleh. (Yasin, 2016)

Integrasi ajaran moral ini diharapkan membantu anak mengubah pola pikir dan perilaku negatif menjadi positif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## 2. Pendidikan Spiritual (Ruhaniyah)

Pendidikan spiritual menjadi inti dalam konseling Islami, di mana anak-anak dibimbing untuk membangun kedekatan dengan Allah SWT. Ketika perilaku menyimpang terjadi karena hilangnya nilai spiritu, pendekatan ini menekankan penguatan hubungan spiritual melalui:

Ibadah: Mengajarkan anak-anak untuk melaksanakan ibadah secara teratur, seperti shalat dan membaca Al-Qur'an. Dengan beribadah, anak-anak -diingatkan untuk mengingat Allah dan menjaga kesucian hati mereka, sebagaimana dalam Q.S Ar-ra'd : 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Menurut Tafsir as-Sa'di, Q.S. Ar-Ra'd ayat 28 menjelaskan bahwa kaum Mukminin mendapatkan ketenangan hati dengan mengingat Allah. Kegelisahan mereka hilang, digantikan oleh kebahagiaan dan kenikmatan hati. Allah menegaskan bahwa hanya dengan dzikir kepada-Nya, hati menjadi tenteram. Dzikir ini bisa berupa tasbih, tahlil, atau membaca Al-Qur'an, yang membawa pemahaman mendalam tentang makna dan hukum-hukum-Nya. Ketenangan sejati hanya datang melalui keyakinan yang didukung ilmu, sedangkan kitab-kitab selain Al-Qur'an seringkali menimbulkan kebingungan karena kontradiksi. (As-Sa'di, 2003)

Zikir dan Doa: Anak-anak diajarkan untuk berzikir dan berdoa sebagai cara untuk mengontrol emosi, khususnya dalam situasi-situasi di mana mereka merasa marah atau frustrasi. Ini adalah mekanisme penting untuk mengembangkan kontrol diri dalam menghadapi perilaku menyimpang.

Pendidikan spiritual ini tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol perilaku, tetapi juga membangun kesadaran diri anak bahwa tindakan mereka selalu dalam pengawasan Allah, yang memberi motivasi bagi mereka untuk menjauhi dosa dan perbuatan buruk.

### 3. Tazkiyah An-Nafs (Penyucian Jiwa)

Salah satu ajaran penting dalam Al-Qur'an adalah tazkiyah an-nafs, atau penyucian jiwa. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat negatif seperti kemarahan, iri hati, kesombongan, dan keinginan untuk menyakiti orang lain. Dalam konteks konseling Islami, anak-anak yang berperilaku menyimpang diajarkan untuk melakukan penyucian jiwa melalui:

Introspeksi Diri: Melatih anak-anak untuk merenungkan perbuatan mereka dan memahami dampak negatif dari tindakan tersebut, sebagaimana diajarkan dalam QS. Asy-Syams: 9-10, yang menekankan pentingnya penyucian jiwa.

فَدَأْفَلَحَ مَنْ زَكَّاهَا - وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Menurut Tafsir as-Sa'di, Q.S. Asy-Syams ayat 9-10 menjelaskan bahwa orang yang menyucikan jiwanya, yaitu membersihkan diri dari dosa dan aib serta meningkatkan ketaatan dan ilmu, akan meraih keberuntungan. Sebaliknya, orang yang mengotori jiwanya dengan dosa dan kehinaan serta mengabaikan hal-hal yang menyempurnakan jiwa akan mengalami kerugian. Jiwa yang mulia menjadi ternoda jika dipenuhi dengan dosa, sedangkan menyucikannya membawa kepada kemuliaan dan kebaikan. (As-Sa'di, 2003)

Menghilangkan Sifat Buruk: Anak-anak diajarkan untuk menghilangkan sifat-sifat buruk seperti amarah dan ketidakjujuran dengan menggantinya dengan sifat-sifat positif, seperti kebaikan dan kerendahan hati, sebagaimana ditekankan dalam QS. Al-Hujurat: 11-12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ - يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Tafsir Ayat 11-12: Allah SWT melarang kaum mukminin untuk merendahkan, mengolok-olok, atau menghina orang lain. Hal ini karena mungkin saja orang yang dihina lebih mulia di sisi Allah. Larangan ini berlaku untuk laki-laki dan perempuan. Allah juga melarang mencela diri sendiri, yang bermakna jangan mencela orang lain karena itu sama dengan mencela diri sendiri. Mencela atau merendahkan orang lain bertentangan dengan akhlak Islam. Allah juga melarang memanggil orang

dengan gelar buruk atau julukan yang tidak disukai setelah mereka beriman. Selanjutnya, Allah melarang prasangka buruk yang tidak berdasar, karena sebagian dari prasangka itu adalah dosa. Allah juga melarang mencari-cari kesalahan orang lain dan menggunjing, yang disamakan dengan memakan daging saudaranya yang sudah mati. Allah menekankan pentingnya bertakwa dan bertaubat dari dosa-dosa ini, karena Dia Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang. (Yasin, 2016)

Dengan mempraktikkan tazkiyah an-nafs, anak-anak bisa membersihkan hati mereka dari dorongan-dorongan negatif yang memicu perilaku menyimpang, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas diri dan memperbaiki hubungan mereka dengan orang lain.

#### 4. Kisah-Kisah Teladan Qur'ani

Al-Qur'an penuh dengan kisah-kisah para nabi dan orang-orang saleh yang bisa dijadikan teladan untuk anak-anak. Dalam konseling Islami, penggunaan kisah-kisah ini berfungsi sebagai contoh nyata bagi anak-anak tentang bagaimana menghadapi tantangan hidup dan mengelola perilaku negatif. Beberapa contoh kisah yang bisa digunakan dalam konseling meliputi:

Kisah Nabi Yusuf (AS): Mengajarkan kesabaran, kejujuran, dan keberanian dalam menghadapi godaan dan kesulitan, sebagaimana dicontohkan dalam QS. Yusuf.

Kisah Nabi Musa (AS): Mengajarkan keteguhan dalam menegakkan kebenaran dan melawan tirani, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Qasas.

Melalui kisah-kisah ini, anak-anak bisa belajar dari contoh konkret tentang perilaku positif yang diinginkan dan menyadari bahwa perilaku menyimpang bisa menghalangi mereka untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai individu yang saleh dan bermanfaat.

### **Dampak Positif dari Integrasi Ajaran Al-Qur'an dalam Konseling Islami**

Integrasi ajaran Al-Qur'an dalam konseling Islami memberikan pendekatan yang holistik dan mendalam untuk menangani perilaku menyimpang pada anak-anak. (Hamjah & Akhir, 2014) Beberapa dampak positif dari pendekatan ini antara lain:

1. Meningkatkan Kontrol Diri dan Kesadaran Spiritual: Anak-anak yang dibimbing dengan ajaran Al-Qur'an belajar untuk mengendalikan dorongan negatif dan menggantinya dengan perilaku yang lebih positif. Ini membantu mereka mengembangkan kontrol diri yang lebih baik dan memperbaiki hubungan mereka dengan Allah serta orang-orang di sekitar mereka.
2. Penguatan Nilai-Nilai Moral: Anak-anak didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang mulia, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, yang membantu mereka mengubah perilaku negatif mereka. Ini membuat mereka lebih bertanggung jawab dan lebih berempati terhadap orang lain.
3. Membangun Jiwa yang Bersih dan Ikhlas: Proses penyucian jiwa yang diajarkan dalam konseling Islami membantu anak-anak melepaskan diri dari perilaku buruk yang mungkin telah mengakar dalam diri mereka. Dengan jiwa yang lebih bersih, mereka dapat membangun relasi yang lebih sehat dengan diri sendiri dan lingkungannya.
4. Pembentukan Karakter Islami yang Kuat: Melalui contoh kisah-kisah Qur'ani dan pengajaran langsung dari Al-Qur'an, anak-anak bisa meneladani karakter para nabi dan orang-orang saleh. Ini membantu mereka mengembangkan karakter yang lebih Islami, yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan integritas dan keimanan yang kuat.

Integrasi ajaran Al-Qur'an dalam konseling Islami adalah pendekatan yang komprehensif untuk membantu anak-anak dengan perilaku menyimpang. Dengan mengajarkan nilai-nilai moral, membangun kesadaran spiritual, membersihkan jiwa dari sifat-sifat negatif, dan menggunakan kisah-kisah teladan dari Al-Qur'an, pendekatan ini tidak hanya memperbaiki perilaku anak-anak, tetapi juga memperkuat aspek spiritual dan emosional mereka. Ini menjadikan mereka individu yang lebih kuat, baik secara mental maupun spiritual, serta lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka.

### **Hubungan Antara Perilaku Menyimpang dan Integrasi Ajaran Al-Qur'an dalam Konseling Islami**

Hubungan antara perilaku menyimpang pada anak-anak dan integrasi ajaran Al-Qur'an dalam konseling Islami sangat erat, karena akar permasalahan perilaku menyimpang sering kali berasal dari kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral dan spiritual. Perilaku menyimpang merupakan gejala yang muncul akibat ketidakseimbangan dalam aspek moral, disiplin, serta

kontrol diri, yang membuat anak-anak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif atau gagal menyesuaikan diri dengan norma sosial yang baik. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, mengandung pedoman moral dan spiritual yang komprehensif untuk membentuk perilaku manusia. Ketika anak-anak mengalami perilaku menyimpang, integrasi ajaran Al-Qur'an dalam konseling Islami menawarkan pendekatan yang berfokus pada penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*), penguatan akhlak, dan pendidikan spiritual. Dengan mengajarkan anak-anak nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, kesabaran, disiplin, dan tanggung jawab, konseling Islami bertujuan untuk menyeimbangkan kembali perilaku mereka sehingga mereka bisa memperbaiki diri dan menghindari perilaku negatif di masa depan.

Lebih lanjut, perilaku menyimpang sering kali mencerminkan kekosongan spiritual atau kurangnya kontrol emosi, seperti amarah berlebih atau kurangnya rasa tanggung jawab. Ajaran Al-Qur'an, yang menekankan pengendalian diri dan kedekatan kepada Allah SWT, memberikan solusi praktis melalui ibadah, zikir, dan contoh kisah para nabi yang bisa menjadi teladan bagi anak-anak. Dengan ini, anak-anak bisa lebih memahami dampak dari tindakan mereka dan diarahkan untuk memperbaiki perilaku mereka, tidak hanya dalam kerangka sosial, tetapi juga dalam kerangka agama. (Ridho, 2022)

Sehingga, hubungan antara perilaku menyimpang dan integrasi ajaran Al-Qur'an bisa dilihat sebagai sebab dan solusi: perilaku menyimpang muncul akibat kurangnya nilai-nilai moral dan spiritual, sedangkan integrasi ajaran Al-Qur'an bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan pendekatan yang efektif untuk mengubah perilaku anak-anak.

### **KESIMPULAN/CONCLUSION**

Perilaku menyimpang pada anak-anak merupakan cerminan dari krisis moral dan spiritual yang semakin berkembang di tengah pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif. Ketidaksiplinan, agresivitas, serta kurangnya rasa tanggung jawab pada anak-anak adalah beberapa bentuk perilaku menyimpang yang, jika tidak segera ditangani, berpotensi berkembang menjadi krisis moral yang lebih serius di masa depan. Krisis ini bukan hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi juga pada keharmonisan sosial dalam lingkungan pendidikan dan keluarga.

Integrasi ajaran Al-Qur'an dalam bimbingan konseling Islami memberikan pendekatan solutif yang efektif untuk mengatasi permasalahan ini terlebih jika mendalaminya dengan tafsir, akan menjadi lebih dalam. Ajaran Al-Qur'an yang menekankan nilai-nilai akhlak mulia seperti

kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan pengendalian diri sangat relevan dalam membimbing anak-anak menuju perilaku yang lebih baik, baik secara sosial maupun spiritual dan tafsir-tafsir yang adapun menekankan nilai-nilai akhlak mulia yg diajarkan Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan ini juga membantu anak-anak membangun kedekatan dengan Allah SWT, yang merupakan landasan penting dalam mengendalikan emosi dan membentuk karakter mereka. Saya merekomendasikan agar penelitian lebih lanjut dapat mengembangkan metode khusus dalam konseling Islami yang lebih terstruktur, termasuk memadukan psikologi modern dengan pendekatan Qur'ani untuk menjangkau anak-anak yang memiliki perilaku menyimpang lebih baik. Penelitian di masa depan juga perlu meninjau bagaimana implementasi ajaran Al-Qur'an dalam konseling dapat diterapkan di berbagai lingkungan pendidikan, khususnya sekolah-sekolah umum yang mungkin belum menerapkan pendekatan spiritual secara mendalam.

## REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Ahmadi, A. (2018). Pembentukan Karakter Anak Dengan Pendekatan Berbasis Pendidikan Al-Qur'an. *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*. Retrieved from <https://doi.org/10.32489/alfikr.v4i1.38>
- As-Sa'di, A. N. (2003). *Taisir al-Karim al-Rahman*. Cairo: Darul Alamiyyah.
- Carter, S., & Little, M. (2007). Justifying Knowledge, Justifying Method, Taking Action: Epistemologies, Methodologies, and Methods in Qualitative Research. *Qualitative Health Research*, 17, 1316–1328. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/1049732307306927>
- Chassin, L., & Coughlin, P. (1983). Age differences in children's attributions for deviant behaviors. *Psychiatry*, 46 2, 181–185. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/00332747.1983.11024190>
- Efendi, A. (2008). Peran Strategis Lembaga Pendidikan Berbasis Islam di Indonesia. *El-Tarbawi*, 1(1), 1–11. Retrieved from <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art1>
- Goldschmidt, L., Langa, M., Alexander, D., & Canham, H. (2021). A review of Kohlberg's theory and its applicability in the South African context through the lens of early childhood development and violence. *Early Child Development and Care*, 191, 1066–1078. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/03004430.2021.1897583>
- Grusec, J. (2020). Social learning theory and developmental psychology: The legacies of Robert Sears and Albert Bandura. *Developmental Psychology*, 28, 776–786. Retrieved from <https://doi.org/10.1037/0012-1649.28.5.776>
- Hamjah, S. H., & Akhir, N. S. M. (2014). Islamic Approach in Counseling. *Journal of Religion and Health*, 53, 279–289. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s10943-013-9703-4>
- Hardiansyah, F., Oktaviani, R., & Rahmayanty, D. (2023). PERANAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI TAMAN PENDIDIKAN ALQUR'AN. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*. Retrieved from <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v9i3.11350>
- Hertler, S., Figueredo, A., Peñaherrera-Aguirre, M., & Fernandes, H. (2018). Urie Bronfenbrenner: Toward an Evolutionary Ecological Systems Theory, 323–339. Retrieved from [https://doi.org/10.1007/978-3-319-90125-1\\_19](https://doi.org/10.1007/978-3-319-90125-1_19)
- Lapsley, D., & Stey, P. (2012). Id, Ego, and Superego, 393–399. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00199-3>
- Musyahidah, S., Rahim, M., Syafri, M., Arman, M., & Arifin, M. (2022). THE CONCEPT OF CHILD REARING IN THE QUR'AN. *Jurnal Adabiyah*. Retrieved from <https://doi.org/10.24252/jad.v22i2a7>
- Narvaez, D., & Noble, R. A. (2018). The Notion of Basic Needs, 1–15. Retrieved from [https://doi.org/10.1007/978-3-319-97734-8\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-97734-8_1)

- Ridho, A. R. (2022). KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN. *El-Umdah*. Retrieved from <https://doi.org/10.20414/elumdah.v5i1.5720>
- Soleha, S., Harahap, E. K., & Saputra, H. (2023). Fundamentals of Counseling Guidance in The Qur'an. *JIM*. Retrieved from <https://doi.org/10.58794/jim.v1i2.478>
- Ullman, P. (1960). Parental Participation in Childrearing as Evaluated by Male Social Deviates. *Sociological Perspectives*, 3, 89–95. Retrieved from <https://doi.org/10.2307/1388205>
- Waterworth, P. G. (2023). Towards a Moral Community: Moral Education Strategies in Indonesian Schools. *KnE Social Sciences*. Retrieved from <https://doi.org/10.18502/kss.v8i8.13294>
- Yasin, S. P. D. H. bin B. bin. (2016). *Fathu al-Karim limukhtasar Tafsir al-Qur'an al-A'zhim*. Riyadh: Dar ibnu al-Jauziy.